

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana wacana pelecehan seksual di pondok pesantren dikonstruksi dalam film Wahyu. Penelitian ini dilakukan mengingat film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang secara aktif memproduksi dan mereproduksi wacana sosial melalui pilihan narasi, visual, dan dialog yang dihadirkan. Dalam perspektif analisis wacana kritis, film dipahami sebagai teks yang tidak bersifat netral, melainkan mengandung muatan ideologis yang mencerminkan sekaligus membentuk relasi kuasa dalam masyarakat. Melalui konstruksi teks yang ada di dalamnya, film turut berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai suatu fenomena sosial, termasuk isu pelecehan seksual yang selama ini dianggap tabu.

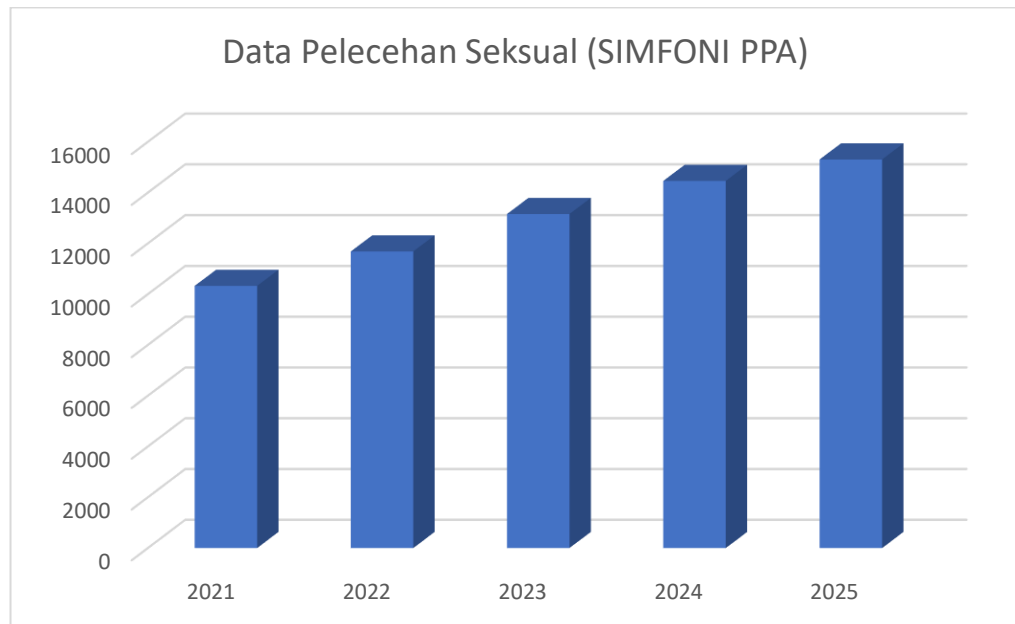
Dalam konteks ini, film tidak hanya sebagai media hiburan melainkan juga berperan sebagai media komunikasi massa yang mampu merepresentasikan berbagai realitas sosial di masyarakat. Melalui alur cerita, dialog, karakter, dan visual yang ada, film dapat menyampaikan nilai, ideologi, serta pandangan tertentu yang dibentuk oleh pembuat film atau produsernya. Nilai-nilai yang digambarkan dalam film sering kali dibentuk menyerupai kehidupan sehari-hari sehingga audiens merasa dekat dengan cerita atau peristiwa yang ada dalam film. Kedekatan tersebut membuat pesan atau ideologi yang ada dalam film lebih mudah dipahami dan diterima oleh khalayak (R. M. Putri et al., 2024).

Meskipun sering dianggap sebagai suatu cerminan kehidupan sehari-hari, pada dasarnya film tidak merefleksikan realitas secara apa adanya. Realitas yang ditampilkan telah melalui proses seleksi dan penekanan pada aspek-aspek tertentu sesuai dengan sudut pandang pembuatnya. Pembuat film dapat mengekspresikan idenya melalui berbagai elemen yang ada mulai dari visual, audio, dan juga teknik *editing* yang digunakan. Setiap adegan, karakter, dan alur cerita dalam film mengandung konstruksi makna yang dapat memengaruhi cara audiens memahami dan merefleksikannya dengan dunia sekitar (Zainulmuttaqin & Lobodally, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa apa yang ada dalam film terkadang tidak sesuai dengan realitas yang dialami oleh beberapa orang, tetapi telah melalui proses penyusunan dan penyesuaian sudut pandang sutradara.

Dalam kajian analisis wacana kritis, film dipahami sebagai praktik wacana karena setiap dialog, adegan, dan penggambaran tokoh di dalamnya mengandung makna yang tidak hadir secara netral. Teks yang digunakan dalam film pun memiliki fungsi representasional yang mencerminkan realitas sosial yang ingin dibentuk oleh pembuat film. Teks tersebut aktif dalam membentuk dan menyebarkan ideologi tertentu kepada audiens. Melalui pilihan narasi dan konstruksi visual yang ada di dalamnya, film dapat menunjukkan relasi kuasa antar tokoh sesuai dengan sudut pandang dan ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Dalam hal ini teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana bahasa dan teks dapat dimanfaatkan untuk menciptakan, mempertahankan, atau mengubah kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat (Damayanti et al., 2025).

Film yang mengkonstruksi realitas terkadang mengangkat isu sosial yang bersifat sensitif dan kompleks. Film Wahyu sendiri menarik untuk dikaji karena di dalamnya terdapat pelecehan seksual yang terjadi pada lingkup pondok pesantren. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2025 pelecehan seksual adalah segala bentuk tindakan seksual, baik fisik atau nonfisik, yang dilakukan secara paksa tanpa persetujuan dari pihak lawan. Pelecehan seksual merupakan bentuk penghinaan atau memandang rendah seseorang dengan sangkut aktivitas seksual antar jenis kelamin. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), pelecehan seksual memuat perbuatan yang bersifat seksual dan dilakukan terhadap tubuh, hasrat seksual atau reproduksi seseorang. Pelecehan seksual tersebut kemudian mengakibatkan penderitaan baik fisik maupun psikis.

Data pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup mengkhawatirkan. Korban pelecehan seksual didominasi oleh anak-anak dan perempuan. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) yang dibentuk oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, tercatat sebanyak 15.305 pengaduan kasus pelecehan seksual. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa persoalan ini masih menjadi isu serius dan belum menunjukkan tanda-tanda penurunan.



Gambar 1 Data Pelecehan Seksual oleh SIMFONI PPA

Pelecehan seksual termasuk ke dalam pelanggaran terhadap hak asasi manusia, kejahatan martabat kemanusiaan, dan bentuk diskriminasi yang wajib dihilangkan (Virgistasari & Irawan, 2022). Korban dalam film Wahyu mengalami tekanan psikologis seperti rasa ketakutan dan kebingungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga trauma yang sangat mendalam. Trauma ini bahkan dapat berkembang menjadi gangguan mental seperti *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). PTSD merupakan reaksi terhadap pengalaman kejadian traumatik secara emosional yang dianggap mengancam kehidupan dan fisik penderita atau orang lain (Yaneta, 2024). Dampak lain yang dialami oleh korban pelecehan seksual kebanyakan dapat berupa mimpi buruk yang membuat sulit tidur, fobia, dan rasa kecurigaan berlebih pada orang lain dalam waktu yang lama. Bahkan pelecehan seksual juga dapat memunculkan

traumatis yang sangat hebat hingga dorongan untuk melakukan bunuh diri (Ramadhani & Nurwati, 2023).

Isu pelecehan seksual masih sering dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Masyarakat kerap memandang pembahasan kasus semacam ini sebagai aib dan menutupinya demi menjaga nama baik individu maupun institusi yang terkait. Selain itu banyak rasa takut yang muncul pada diri korban apabila hal ini nantinya diketahui oleh orang di sekitarnya. Korban merasa takut disalahkan, takut tidak dipercayai, dan takut mendapat ancaman dari lingkungan sekitarnya sendiri. Ketakutan yang dialami korban menyebabkan adanya budaya diam, yaitu posisi ketika korban, saksi, dan lingkungan sekitar memilih untuk tidak berbicara, menutupi, atau bahkan mengabaikan tindakan pelecehan seksual yang terjadi (Rukman, 2023).

Bersamaan dengan konteks tersebut, pelecehan seksual tidak dibatasi oleh gender. Masyarakat sering mengaitkan dan menggambarkan korban sebagai perempuan, padahal laki-laki juga dapat mengalami bentuk kekerasan yang serupa. Namun, masyarakat kurang menyadari pengalaman korban laki-laki karena adanya tuntutan sosial yang mengharuskan laki-laki selalu kuat dan tidak menunjukkan kerentanan. Masyarakat juga memandang laki-laki sebagai sosok yang kuat dan dominan dibandingkan perempuan, sehingga menganggap laki-laki tidak pantas menjadi korban kekerasan. (Ayu, 2024). Tekanan semacam ini dapat membuat korban memilih diam seperti yang dilakukan oleh tokoh dalam film Wahyu saat pertama kali melihat kejadian tersebut. Padahal korban dengan jenis kelamin laki-laki tidak bisa dikatakan sedikit. Hal ini terbukti melalui data SIMFONI PPA yang

menunjukkan meningkatnya pelecehan seksual dengan korban laki-laki di setiap tahunnya, terutama di tahun 2025.

Dalam kasus pelecehan seksual, relasi kuasa menjadi salah satu faktor terjadinya tindakan tersebut. Relasi kuasa yang dimaksud disini yaitu adanya ketimpangan posisi antara pelaku dan korban dimana pelaku memiliki kekuasaan, otoritas, atau kontrol yang lebih besar dibandingkan korban. Kekuasaan tersebut dapat berbentuk status sosial, jabatan, usia, pengalaman, ekonomi, dan beberapa kedudukan moral atau religius lainnya (I. W. Putu & Aryana, 2022).

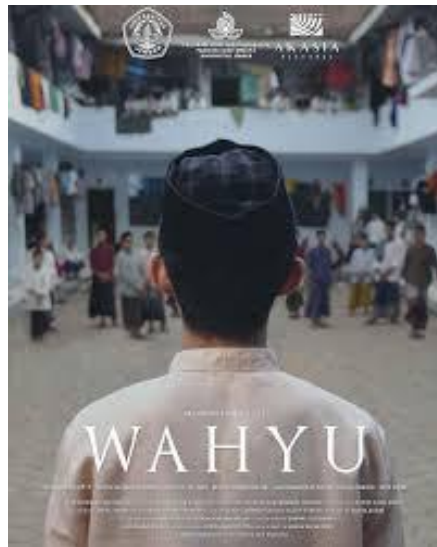
Ketimpangan relasi kuasa juga dapat terbentuk dalam kehidupan berasrama. Kehidupan asrama mengharuskan individu tinggal bersama dalam satu ruang tertutup sehingga menciptakan relasi kuasa dan kedekatan tertentu antar penghuninya. Adanya kedekatan fisik seperti ketika tidur bersebelahan, minimnya pengawasan, dan senioritas membuka peluang terjadinya penyalahgunaan kekuasaan. Situasi ini menimbulkan ketimpangan posisi antara satu individu dengan yang lain. Lingkungan asrama yang tertutup pun memiliki tingkat kerentanan yang tinggi pada pelecehan seksual dikarenakan isolasi atau keterbatasan pergerakan, keterbatasan pengawasan dari luar, dan intensitas atau kedekatan setiap individu dalam interaksi sehari-hari (Wafda & Khoirunnisa, 2026).

Dalam film Wahyu, pelecehan seksual terjadi di lingkungan institusi pendidikan agama berbasis pesantren sehingga menjadikan film ini bersifat sensitif. Pesantren selama ini dipandang sebagai institusi pendidikan berbasis agama yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu keagamaan, melainkan juga

sebagai sarana pembentukan karakter dan moral santri. Pesantren memiliki pengakuan kuat sebagai ruang ideal dalam membangun nilai religius, kedisiplinan, kesederhanaan, dan pengembangan akhlak. Namun, pada beberapa kasus menunjukkan terjadinya pertentangan terhadap nilai-nilai pesantren itu sendiri.

Pada dasarnya pendirian pesantren berakar pada pendalaman ilmu agama, namun dalam pelaksanaannya justru seringkali terjadi tindak penyimpangan diluar paham agama. Salah satunya tindak pelecehan seksual yang dilakukan penguasa pesantren terhadap peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik (Bahrul, 2021). Data KPAI periode 2020-2023 menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren telah terjadi 127 kasus (Sulistiawan & Adhari, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa di balik citra religius yang melekat, pesantren tetap berada dalam kondisi sosial yang tidak sepenuhnya steril dari persoalan pelecehan seksual.

Film Wahyu yang pertama kali rilis pada tahun 2024 ini cukup ramai dibicarakan di media sosial karena mengangkat isu pelecehan seksual dengan latar tempat pondok pesantren. Film pendek berdurasi 17 menit ini disutradarai oleh Nada Leo Prakasa, mahasiswa Universitas Jember, yang kemudian meraih penghargaan *Audience Favorite* di Jakarta World Cinema (JCW) 2025. Kepopulerannya juga membuat film ini termasuk dalam 30 besar KlikFilm Short Movie Competition 2025 dan menjadi salah satu dari lima nominasi terbaik di IMAC Film Festival 2025.



Gambar 2 Poster Film Wahyu

Kisah film ini bermula dengan adanya kedatangan santri baru, yaitu Wahyu, di suatu pondok pesantren. Sama seperti pondok pesantren pada umumnya, film ini menunjukkan kehidupan sehari-hari santri seperti belajar agama dan beribadah bersama. Lingkungan pesantren juga digambarkan sebagaimana ruang pendidikan yang disiplin dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Kemudian konflik muncul ketika Kholiz, teman sekamar Wahyu, mendapati Wahyu sedang melakukan pelecehan seksual. Awalnya Kholiz hanya diam karena ia merasa takut untuk melaporkan dan terintimidasi dengan gerak-gerik Wahyu yang terlihat seolah mengancam dirinya. Merasa tidak nyaman dengan keadaan, Kholiz mulai melapor pada malam ketika tahajud saat Wahyu melakukan hal ini ke teman sekamar yang lain. Namun terlambat, Wahyu sudah kembali tidur seolah tidak terjadi apa-apa.

Sampai pada suatu malam, Wahyu melakukan tindakan pelecehan tersebut kepada Kholiz. Karakter Kholiz disini memiliki kesulitan bicara sehingga tidak mampu berteriak atau meminta tolong. Kondisi tersebut membuatnya berada dalam posisi yang tidak berdaya dan tidak dapat melakukan apapun karena tenaga Wahyu

yang lebih besar. Pada saat kejadian, teman sekamar terbangun tetapi situasi yang terlihat sekilas tersebut menimbulkan kesalahpahaman. Teman sekamar yang terbangun melihat posisi Kholiz di atas Wahyu yang sedang berbaring dan nampak mencurigakan. Tanpa mengetahui kejadian sesungguhnya, ia kemudian melaporkan kejadian tersebut dengan pemahaman bahwa Kholiz adalah pihak yang melakukan tindakan pelecehan.

Berdasarkan film Wahyu tersebut, penelitian ini membahas persoalan terkait penerimaan audiens terhadap pelecehan seksual di pondok pesantren. Hal tersebut dikarenakan adanya kontradiksi yang tajam antara tindakan pelecehan seksual dengan citra pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis. Kisah yang dialami oleh Kholiz dalam film tidak semata-mata hadir, melainkan dibangun dari pengalaman seseorang di dunia nyata. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Nada Leo, sutradara dari film Wahyu, yang menjelaskan bahwa film ini terinspirasi dari pengalaman traumatis yang dialami oleh salah satu temannya ketika menjadi santri. Nada Leo ingin menjadikan film ini sebagai ruang diskusi agar tidak ada peristiwa yang sama terulang kembali (Tempo, 2025).

Kehidupan asrama di pondok pesantren menciptakan intensitas interaksi yang tinggi antar individu sehingga membentuk hubungan yang berbeda dibandingkan dengan kehidupan di luar asrama. Di sisi lain, pondok pesantren menerapkan pengelompokan gender dengan memisahkan pesantren khusus laki-laki dan pesantren khusus perempuan. Interaksi yang intens dalam lingkungan satu jenis kelamin ini tidak secara langsung membentuk orientasi seksual tertentu, tetapi dapat berkembang tergantung pada keadaan serta situasi yang ada (Rifatuf, 2024).

Kondisi seperti inilah yang kemudian membuat film Wahyu ramai diperbincangkan. Film Wahyu tidak hanya menampilkan pelecehan seksual dalam lingkungan pesantren, tetapi juga dinamika relasi antar peserta didik dalam ruang yang tertutup dan homogen secara gender.

Film Wahyu yang menghadirkan kisah pelecehan seksual dalam ruang religius memunculkan beberapa tanggapan dan kritik pada masyarakat. Hal ini tentu saja memicu konflik karena adanya pertentangan antara nilai dari suatu pesantren dengan adegan pelecehan seksual pada film yang kemudian mempengaruhi pandangan audiens terhadap institusi keagamaan. Pertentangan yang ada bukan hanya perihal konten yang ditampilkan melainkan berkaitan dengan bagaimana wacana dibangun. Melalui dialog, adegan, dan penggambaran tokoh film dapat menunjukkan siapa yang dianggap korban, pelaku, dan pihak yang memiliki kuasa dalam lingkungan keagamaan. Cara film menampilkan isu tersebut menunjukkan adanya sudut pandang atau ideologi tertentu dari pembuat film sehingga perlu dipahami dan dikaji secara kritis (Rahmadi et al., 2025).

Bahasa yang digunakan dalam film memiliki fungsi representasional yang mana mencerminkan realitas sosial sekaligus membentuknya. Dalam hal ini, teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough digunakan untuk memahami mengapa bahasa dan teks yang mengandung unsur ideologi tertentu pada film dimunculkan (Hair et al., 2024). Fairclough mendefinisikan wacana sebagai penggunaan bahasa yang dipahami sebagai bentuk praktik sosial, bukan sekadar aktivitas individu. Setiap teks yang diproduksi termasuk film selalu berada dalam konteks sosial, budaya, dan relasi kuasa tertentu (Damayanti et al.,

2025). Film Wahyu sebagai teks media mengandung wacana tentang pelecehan seksual, kekuasaan, dan institusi keagamaan yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat Indonesia saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana wacana kritis pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren dikonstruksi dalam film Wahyu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wacana kritis pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren dikonstruksi dalam film Wahyu?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk pengembangan terkait kajian ilmu komunikasi terutama mengenai analisis wacana kritis sebagai pendekatan untuk membedakan konstruksi wacana dalam teks media film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperbanyak kajian mengenai bagaimana isu pelecehan seksual direpresentasikan dan dikonstruksi secara ideologis dalam media film, terutama dalam konteks religius.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat agar lebih kritis dalam membaca wacana yang

dikonstruksi melalui media film, terutama dalam menyikapi isu pelecehan seksual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembuat film mengenai konstruksi wacana dan ideologi yang terbentuk dalam film yang mereka produksi, khususnya terkait representasi isu sensitif di lingkungan institusi keagamaan.